

TOLERANSI BERAGAMA DAN *MAHABBAH* DALAM PERSPEKTIF SUFI

H. Muzakkir

IAIN Sumatera utara

muzakir@yahoo.co.id

Dalam kacamata kaum sufi, tidak ada orang lain (*the other*) di dunia ini. Mereka melihat orang lain sebagai sebuah kesatuan makhluk yang bernaung di bawah kasih sayang Tuhan. Landasan cinta merupakan titik berpijak bagi mereka untuk melihat orang lain. Dalam pandangan kaum sufi, semua manusia adalah indah. Keindahan dalam pandangan itulah yang membimbing mereka untuk tidak melihat orang lain secara lebih rendah. Keindahan pandangan itu juga meliputi para penganut agama yang berbeda-beda. Ajaran kedamaian, cinta dan kasih sayang yang diusung para sufi, bagian yang cukup menarik untuk disingkap, sekaligus sebagai upaya membangun hubungan umat beragama yang harmonis. Tulisan ini akan memaparkan kasih sayang dan toleransi beragama dalam persektif tasawuf.

Kata Kunci: *mah}abbah, toleransi, sufi, habl min an-nas.*

Pendahuluan

Para sufi adalah orang yang dikenal berhati bersih, mengedepankan kasih sayang dan cinta pada sesamanya. Mereka adalah makhluk yang hidup dalam paradigma cinta yang menyebarkan cinta itu pada seluruh makhluk di alam semesta. Setelah berakhlak kepada Allah Sang Pencipta, seorang sufi harus tetap melanggengkan hubungannya dengan sesama manusia (*habl min an-nas*). Ia harus selalu berada di tengah-tengah masyarakat serta senantiasa mensosialisasikan diri dalam setiap waktu dan kesempatan. Usaha memupuk hubungan dengan manusia ini haruslah selalu membawa pesan-pesan moral al-Qur'an dan Hadis yang *inheren* dalam dirinya seperti kejujuran, ketakwaan, persaudaraan (*ukhuwah*), solidaritas,

keadilan dan tolong menolong (*ta'awun*). Seseorang harus menjadi manusia yang bermurah hati, suka memberi maaf, berbaik sangka (*husn az-zhan*), senantiasa berfikir lurus dan positif, bersih hati, selalu menepati janji, amanah serta kasih sayang.

Tasawuf bukan hanya dalam ranah transenden, namun juga masuk dalam wilayah sosial. Hal ini selaras dengan gagasan Prof. Dr. H.M. Amin Syukur, MA yang menawarkan tasawuf sosial. Yang dimaksud dengan Tasawuf Sosial di sini ialah tasawuf yang tidak memisahkan antara hakikat dan syari'at (*fiqh*) dan pula bekecimpung dalam hidup dan kehidupan duniawi, tidak memisahkan antara dunia dan akhirat. Tasawuf sosial bukan tasawuf isolatif, tetapi aktif ditengah-tengah pembangunan masyarakat, bangsa dan Negara sebagai tuntutan tanggung jawab sosial tasawuf pada awal abad XXI ini. Tasawuf sosial bukan lagi bersifat uzlah dari keramaian, namun sebaliknya, harus aktif mengarungi kehidupan ini secara total, baik dalam aspek sosial, politik, ekonomi, dan sebagainya. Oleh Karena itu, peran sufi seharusnya lebih empirik dan fungsional dalam menyikapi dan memandang kehidupan ini secara nyata.¹

Gerakan tasawuf yang populis-sosialis kiranya akan lebih ramah dan santun dalam mendekonstruksi budaya kekerasan yang telah menjadi penyakit akut bangsa. Gerakan anarkis dengan dalih penegakan agama perlu didekonstruksi dan diganti dengan kesantunan dan keramahan dalam berdakwah. Tindakan anarkis seringkali tidak menyelesaikan masalah namun terkadang memunculkan masalah-masalah baru. Seorang sufi harus peka dengan berbagai permasalahan yang muncul dengan memberikan diagnosa dan turut terlibat sebagai agen perubahan. Demikian pula halnya dengan amalan-amalan sufi tidak bisa terlepas dari persoalan kepedulian atau pembelaan terhadap kemanusiaan. Tidak dapat dikatakan bahwa seseorang adalah seorang sufi sementara ia asyik menyendiri beribadah dan tidak peduli dengan orang-orang lemah dan miskin yang hidup di sekitarnya.

Kekuatan seorang sufi sesungguhnya banyak terletak pada kemampuannya untuk bekerja sama secara sinergis untuk mengatasi berbagai persoalan hidup yang dihadapinya. Ia akan lemah kalau ia tidak mendayagunakan kemampuannya untuk bekerja sama dengan umat manusia dalam mengatasi persoalan hidupnya. Fanatik terhadap amalan-amalan tertentu seharusnya menjadi kekuatan yang hebat untuk membangun kerja sama dengan sesama manusia guna mewujudkan kehidupan yang adil dan sejahtera.

Para sufi tidak mendefinisikan Tuhan sebagai Tuhan yang ganas dan kejam (*syadi>d al-'iqa>b, al-muntaqim*), melainkan Tuhan yang ramah dan toleran (*ar-rah}ma>n ar-rah}i>m*). Dengan sifat rahman-Nya, Allah tak

bertindak diskriminatif. Semua makhluk-Nya akan diberi sejumlah karunia. Itulah yang menjadi pegangan para sufi. Mengikuti petunjuk Nabi Muhammad saw, para sufi berlomba untuk berakhlak dengan akhlak Allah (*takhallaqu bi akhlaq Alla>h*). Kitab Suci pun tak dipandang sebagai pasal-pasal hukum yang mengancam melainkan sebagai tamsil-tamsil kehidupan yang mencerahkan. Mereka tak berhenti di syariat, melainkan terus bergerak ke atas, mengejar makrifat dan haqiqat. Syariat tak dilucuti dari spirit moralnya; untuk menyebarkan kasih dan menghindari anarkhi. Itu sebabnya, para sufi selalu mencari titik temu antar-syariat, bukan mempertentangkan syariat yang satu dengan yang lain. Bagi sufi, syariat bukan tujuan (*gayat*), melainkan salah satu *wasilat* (sarana) untuk berjumpa dengan Tuhan (*ibtiga' wajhi Allah*).²

Dari perjumpaannya dengan Tuhan, para sufi senantiasa menebar kasih dalam keganasan hidup dan menyalakan lilin dalam kegelapan nurani. Kepada para sufi kita perlu mengaji; bagaimana menghadirkan Tuhan dalam diri, dan bagaimana men-spiritualisasi Kitab Suci? Sebab, menghadirkan sifat-sifat Tuhan dalam diri menyebabkan seseorang bertindak dengan kasih dan sayang. Tak memandang orang lain sebagai ancaman dan musuh, melainkan sebagai hamba-hamba Tuhan yang perlu mendapat sentuhan kasih kita. Spiritualisasi Kitab Suci pun perlu dilakukan. Dengan nilai-nilai yang dikandungnya, al-Qur'an akan menjadi petunjuk bagi manusia (*hudan li an-na>s*).

Jala>l ad-Di>n Ru>mi> mewakili para sufi mengetahui Tuhan melalui pengabdian, bukan pemikiran; melalui cinta, bukan kata; melalui takwa bukan hawa. Ia tidak ingin mendefinisikan Tuhan; ia ingin menyaksikan Tuhan. Melalui *muja>hadah* dan *'amal*, kita dapat menyaksikan Tuhan dengan penuh keyakinan.³ Ru>mi> menunjukkan bahwa dengan intelek kita tidak akan memperoleh pengetahuan tentang Tuhan. Intelek mempunyai kemampuan terbatas; dan karena itu, tidak akan mampu mencerp Tuhan yang tidak terbatas.⁴ Sekiranya intelek mencoba memahami Tuhan, ia akan memberikan batasan kepada-Nya. Tuhan para pemikir adalah Tuhan yang didefinisikan, bukan Tuhan yang sesungguhnya.⁵

Ru>mi> meyakini bahwa yang dapat dipersepsi oleh manusia tentang Tuhan adalah nama, sifat, dan ciptaan-Nya, tetapi bukan zat-Nya. Akal dan semua instrumen yang dimiliki manusia bersifat terbatas, tak mungkin menjangkau zat-Nya. Ia berkata:

Bagaimana mungkin akal menemukan jalan keterhubungan (dengan zat) ini?

Bukankah ia terikat oleh keterpisahan dan persatuan. Karenanya, Muhammad saw mengingatkan kita, “Jangan sekali-kali engkau berusaha menemukan zat-Nya. Itulah yang dapat dipahami berkaitan dengan zat-Nya. Itulah yang nyata, tidak melihat pada zat. Akan muncul pandangan yang keliru karena jalan menuju Tuhan akan terhalang oleh ratusan ribu tirai.”⁶

Keindahan tanpa batas tersebut menandakan keindahan tersebut juga tidak terbatas pada hubungan manusia dengan Tuhan, tetapi juga sangat berkaitan dengan hubungan antar sesama manusia. Sebenarnya sangat banyak sekali sisi lain dari ajaran tasawuf yang mencerminkan kehumanisan dan mengedepankan kedamaian, akan tetapi secara garis besar nampaknya kasih sayang dan cinta dan keindahan inilah satu titik paling signifikan dan nampaknya paling familiar di kalangan pengamat dan praktisi tasawuf.

TASAWUF DAN AJARAN TOLERANSI BERAGAMA

Tuhan telah menciptakan berbagai agama untuk kepentingan berbagai pemeluk, waktu dan negeri. Semua ajaran hanya merupakan berbagai jalan, tetapi suatu jalan sama sekali bukanlah sama dengan Tuhan itu sendiri. Sebagaimana zat yang satu dan sama, air, disebut dengan berbagai nama oleh berbagai bangsa, yang satu menyebutnya water, yang lain eau, yang ketiga aqua, yang lainnya lagi pani. Begitulah Kebahagiaan-Kecerdasan-Yang Abadi itu disebut sebagian orang sebagai God, oleh sebagian lagi sebagai Allah, oleh yang lain sebagai Yehovah, dan oleh lainnya sebagai Brahman.”⁷

Agama secara substansial adalah satu, tetapi menjadi beragam dan plural ketika diturunkan dalam 'atmosfir bumi', 'alam eksoterik', atau 'alam nasut' dalam istilah Mulla Shadra. Tetapi, meskipun agama itu plural, semua (agama) itu pada dasarnya dapat membawa manusia ke Sumber Asalnya, yakni Tuhan.⁸ Kesatuan agama-agama itu hanya terealisasi pada tingkat tertinggi; esoteris, transenden dan batiniah. Tetapi, karena yang esoteris, transenden dan batiniah itu, hanya bisa berada dalam suatu 'wadah' atau 'bungkus' yang secara simbolis dinamakan 'agama' itu sendiri, maka ia bersifat rahasia dan tersembunyi, sebab tertimbun dalam simbolisme agama. Maka seperti ungkapan metafor: “Siapa yang hendak mendapatkan kacang, dia harus mengupasnya...”. Esoterisme justru baru 'terlihat' jika eksoterisnya 'dipecah'. Sekadar ilustrasi lagi agar lebih jelas, “Ibaratkan agama pada roda sepeda,” kata Nurcholish Madjid.⁹

”Jari-jari sepeda itu semakin jauh dari 'as' ('pusat')-nya, maka akan

semakin renggang.” Sebaliknya, semakin dekat ke ‘as’ (‘pusat’)-nya, maka akan semakin dekat, bahkan bersatu. Secara filosofis, bisa diungkapkan; “Barangsiapa hanya suka melihat perbedaan-perbedaan sebagai sesuatu yang sangat penting, maka ibaratkan orang di lingkaran itu, berada pada posisi pinggiran. Tetapi, barangsiapa telah mampu membuka tabir the heart of religion atau the religion of heart, maka semua agama (umat beragama) akan bertemu,” demikian ditegaskan Nurcholish. Biarlah Tuhan menjadi sesuatu yang tersembunyi dikedalaman relung hati kita yang paling dalam.

Menurut Frithjof Schuon¹⁰ – penggagas teori *Transendent Unity of Religion* – tiap agama-agama di dunia memiliki unsur esoterik dan esoterik. Esoterik adalah aspek eksternal, formal, hukum, dogmatis, ritual, etika dan moral. Level ini melingkupi aspek peribadatan dan tata cara menyembah Tuhan. Unsur kedua, esoterik, adalah aspek metafisis dan dimensi internal agama. Pada level inilah kata Schuon dan Rene Guenon agama-agama bisa bertemu menuju satu titik Tuhan.

“Sesungguhnya, seseorang akan mencapai Tuhan jika ia mengikuti jalan mana pun juga, dengan pengabdian diri yang sepenuh-penuhnya. Kita bisa memakan sepotong kue dengan lapisan gula, baik secara lurus maupun miring. Rasanya akan tetap enak, dengan lapisan apa pun juga. Sebagaimana zat yang satu dan sama, air, disebut dengan berbagai nama oleh berbagai bangsa, yang satu menyebutnya water, yang lain eau, yang ketiga aqua, yang lainnya lagi pani. Begitulah Kebahagiaan-Kecerdasan-Yang Abadi itu disebut sebagian orang sebagai God, oleh sebagian lagi sebagai Allah, oleh yang lain sebagai Yehovah, dan oleh lainnya sebagai Brahman.”¹¹

Seyyed Hossein Nasr sendiri, lewat karyanya *Knowledge and the Sacred* memaparkan wacana-wacana metafisik yang mempertemukan agama-agama dan tradisi spiritual yang otentik pada satu titik kesatuan transenden. Yakni, Tuhan, yang dicari (umat beragama) melalui beragam agama (sebagai jalan-jalan menuju Tuhan). Inilah inti dasar perspektif filsafat perennial. Maka, bila disebut perennial religion (agama dan atau tradisi perennial), maksudnya adalah ada hakikat yang sama dalam setiap agama. Rumusan filosofisnya: *the heart of religion* atau *the religion of heart*.¹²

Untuk menguak misteri dari jantung agama yang menjadi titik temu agama-agama, dapat diilustrasikan dengan air, yang substansinya adalah satu. Tetapi, bisa saja kehadirannya mengambil bentuk berupa sungai, danau, lautan, uap, mendung, hujan, kolam, embun dan sebagainya. Seorang sufi India, Hazrat Inayat Khan menggambarannya: “...la sama dengan agama: kebenaran substansial hanyalah satu, tetapi aspek-aspeknya

berbeda.” Karena itu, menurut Hazrat Inayat Khan, orang-orang yang berkelahi karena bentuk luar akan selalu terus-menerus berkelahi, tetapi orang-orang yang mengakui kebenaran batini (esensial, transenden) tidak akan berselisih dan dengan demikian akan mampu mengharmoniskan orang-orang semua agama.¹³

Fanatik secara keliru pada simbol-simbol keagamaan akan terus-menerus mengarahkan kita dalam beragama pada kulit-kulitnya saja. Simbol-simbol keagamaan adalah media sakral untuk menanamkan nilai-nilai spiritualitas agama untuk mewujudkan dalam perilaku dalam kehidupan sehari-hari. Yang harus difanatikkan adalah mewujudkan nilai spiritualitas agama yang ada dalam simbol tersebut dalam kehidupan aktual dan kontekstual membenahi kehidupan bersama.

Ibarat cahaya, substansinya pun satu, tapi spektrum cahaya itu punya “daya terang” tersendiri (terang sekali, biasa, dan remang-remang), juga tercermin dalam aneka warna cahaya (ada merah, kuning, hijau, dan lain sebagainya). Tetapi aneka warna cahaya itu bukanlah signifikan, sebab semua itu tetap dinamakan cahaya, dan semua cahaya pada hakikatnya dapat membawa manusia ke “Sumber Cahaya”, yakni Tuhan.

Tahapan ini adalah tahapan yang menghendaki bagaimana ajaran-ajaran tasawuf tersebut yang terdapat pada ulasan sebelumnya bisa ditransfer pada ranah struktur sosial kemasyarakatan yang mejemuk. Setidaknya ada satu pertanyaan mungkinkah tasawuf juga ada dalam agama-agama yang lain selain Islam? Jika ada maka pintu menuju kedamaian lewat tasawuf adalah satu pintu yang akan menghantarkan pada kedamaian yang berimbang, karena akan terjalin semacam kesepahaman antar agama.

Jika merujuk pada kemunculan tasawuf dalam Islam maka sangat kentara bahwa tasawuf sebagai tindak mistik adalah bentuk gejala universal yang terdapat di berbagai macam kepercayaan. Persepsi mengenai sumber tasawuf Islam yang menunjuk India dengan komunitas mistik Hindunya lalu memunculkan kelompok sufi Islam dari Khurasan adalah satu bentuk rangkaian dimana terdapat keterpengaruhan para sufi Islam terhadap perilaku mistik pada dunia Hindu. Sumber kedua menunjuk pada dunia Kristen yang juga mempunyai ajaran mistik yang berkaitan dengan oleh jiwa (*riya>djah* dalam dunia tasawuf). Kemiripan tasawuf Islam pada tindak mistik dunia Kristen menunjukkan kemungkinan adanya persamaan lainnya dengan ajaran yang terdapat dalam tasawuf.¹⁴

Konsep *wah{dat al-Adya>n* adalah suatu konsep kreatif yang hendak membawa umat manusia pada pentingnya memahami persamaan dan kesatuan agama-agama secara original. Konsep ini telah digagas oleh tiga

tokoh sufi terkemuka, Ibn ‘Arabi, Rumi, dan al-Jili.¹⁵ Sejatinya konsep ini adalah satu rangkaian yang berkaitan dengan teori *hulul* dari al-Hallaj yang menyatakan bahwa pada dasarnya agama-agama berasal dari dan akan kembali kepada pokok yang satu. Pada konsep ini perbedaan yang ada dalam agama-agama sekadar perbedaan dalam bentuk dan namanya, sedangkan hakikatnya yakni mengabdikan pada Tuhan yang sama.¹⁶ Konsep tentang kesatuan agama-agama (*wahdat al-adyan*) seringkali disalahpahami bahkan dianggap telah menjadi sesat dan kafir. Meskipun sebenarnya yang dimaksud dengan faham ini adalah bahwa kesatuan agama-agama dalam pandangan kaum sufi hanya dapat terjadi pada wilayah esoterik atau yang transenden. Agama-agama mesti berbeda satu sama lain pada dimensi eksoterik atau pada bentuk, institusi, syariat, doktrin dan simbol-simbol. Dengan kata lain, agama-agama secara substantif dapat menyatu meski berbeda bentuk secara formal.

Konsep *Wahdat al-Adyan* jika merujuk pada analoginya Ibn ‘Arabi adalah semacam perbincangan antara konsep yang satu (*al-Waid*) dan yang banyak (*kasir*). Dalam hal ini Ibn Arabi membawa konsep ini pada tataran filosofis yang menggambarkan hubungan Tuhan (*al-Wahid*) dengan alam, dimana Tuhan hanya bisa dipahami setelah adanya perpaduan antara dua sifat yang berlawanan (*wahid-kasir*) kemudian dalam tataran epistemologisnya disebut dengan *wahdat al-wujud*. Bermula dari dasar filosofis ini kemudian bisa ditarik semacam pemahaman bahwa Tuhan memanifestasikan Dirinya pada alam yang banyak dalam bentuk yang tidak terbatas, proses ini dikenal dengan sebutan *tajalla*.¹⁷ Konsep ini seakan-akan memberikan ruang bagi manusia untuk memahami Tuhan dari berbagai sisi lewat manifestasi-manifestasi Tuhan yang bergulir dalam bentuk konsep-konsep keagamaan.

Keberadaan *Wahdat al-Adyan* cukup banyak mengundang kontroversi, kecenderungan memadukan agama-agama memunculkan banyak kerisauan di tengah-tengah umat muslim. Namun bila boleh disimpulkan yang dimaksud dengan *Wahdat al-Adyan* oleh Ibn ‘Arabi adalah tidak pada level syariat, bentuk, identitas yang berdimensi eksoteris, akan tetapi perjumpaan agama tersebut ada level esoterik atau spiritual yang bermain pada tingkat penghayatan pengalaman personal. Terlepas dari kontroversi yang bergulir, konsep *Wahdat al-Adyan* adalah satu pencapaian tasawuf yang sangat humanis, dimana ketika konsep ini menjadi satu sikap dan pandangan keberagaman maka hubungan antar umat beragama tidak akan diliputi saling mencurigai atau tindak cacat moral lainnya.

Setiap agama memiliki beragam unsur, salah satu di antaranya adalah

keyakinan kepada Tuhan. Hal itu pasti dimiliki oleh setiap agama. Apakah agama itu merupakan institusi yang sama? Tentu saja berbeda. Namun setiap agama itu dipertemukan oleh unsur yang sama. Dengan demikian setiap agama itu adalah sama. Agama Yahudi, Nasrani, Islam dan sebagainya, memiliki unsur ini. Meskipun setiap agama itu secara institusional berbeda, namun semuanya sama dalam beberapa unsur (baca: keyakinan).¹⁸

Para sufi tidak pernah mempersamakan agama apa pun. Bagi para sufi tidak ada ruang di hati mereka yang berisi kebencian kepada orang lain, sekalipun kepada setan.¹⁹ Yang tertanam dalam jiwa mereka adalah perasaan cinta yang amat dalam kepada Tuhan. Jangankan dengan manusia yang beragama, kepada selain manusia, hewan dan tumbuhan, para sufi harus berbuat baik. Begitu luasnya alam batin yang mereka miliki, sehingga rasa hormat kepada para penganut agama yang berbeda memberi kesan seolah-olah agama mereka sama. Banyak kesalahpahaman yang ditujukan kepada disiplin keilmuan ini. Ada yang mengatakan bahwa tasawuf mengabaikan syari'at. Ada pula yang beranggapan bahwa tasawuf mengadopsi ajaran-ajaran di luar Islam dengan meninggalkan kehidupan duniawi. Tasawuf juga dianggap mengajarkan bahwa semua agama sama. Kesalahpahaman yang berlanjut dengan kecaman itu terkadang muncul dari intern umat Islam sendiri. Di mata mereka tasawuf adalah aliran sesat atau paling tidak menodai kesucian Islam.

TASAWUF DAN AJARAN MAHABBAH

Mahabbah (cinta) dan persahabatan merupakan dua tahapan yang harus ditempuh oleh para salik, yaitu mereka yang sedang merambah Jalan Sufi. Menurut Al-Junayd "Cinta berarti merasuknya sifat-sifat Sang Kekasih (Khalik) mengambil alih sifat-sifat pecinta (salik)."; dimana seseorang itu mestilah berakhlak dengan Akhlak Allah.²⁰ Wujud konkret dari cinta adalah terbangunnya persahabatan sejati, yakni sebuah keikhlasan untuk memandang orang lain lebih pantas dihormati dan jauh dari sifat menyombongkan diri sendiri.

Dikisahkan dalam Kitab Induk Tasawuf karya Imam al-Qusyairy an-Naisabury, bahwa ada seseorang yang bersahabat pada Ibrahim bin Adham. Ketika orang tersebut mau berpisah, berkata pada Ibrahim, "Bila engkau melihat diriku ada cacat, maka ingatkanlah daku." Ibrahim menjawab, "Aku tak pernah melihat cacatmu, karena aku melihatmu dengan mata kecintaan, wahai sahabat. Sehingga aku selalu memandangi mu dengan mata pandangan

kebaikan." Betapa indahny konsep seperti ini. Para sufi itu menghidupkan "tulisan" di Kitab Suci dan teks Hadist Nabi dalam gerak kehidupan sehari-hari. Sosialisasi tersebut menyebabkan terbangunnya satu masyarakat yang sehati, kompak, padu, dan tak pernah memandang pluralitas atau perbedaan sebagai sebuah kendala apalagi ancaman. Annemarie Schimmel memetik Hadist yang berbunyi, "*Al-Mu'min mi'rat al-mu'min* (Orang mukmin adalah cermin bagi sesamanya.)" Dan dijelaskan bahwa hadis ini menjadi dasar yang oleh kaum sufi dianggap pedoman yang sangat baik di dalam menjalin hubungan sosial.²¹

Melalui cinta ini, para sufi meyakini bahwa mereka berada dalam naungan cinta Tuhan. Tuhan tidak membeda-bedakan agama manusia. Tuhan akan tetap memancarkan cinta dan kasih sayangnnya kepada siapa saja, walaupun kepada orang-orang yang menentang-Nya. Kemurahan cinta Tuhan inilah yang diderivasi kaum sufi dalam melihat orang lain. Terkait dengan wacana ini, Kabir Helminski menulis: "Mereka yang hidup dengan bimbingan pesan al-Qur'an harus mengakui cinta yang dilimpahkan Tuhan pada semua agama, dan setiap yang ada. Kasih Tuhan sampai tidak hanya kepada mereka yang beriman, namun juga kepada yang tidak beriman)." ²²

Cinta yang bersemayam dalam hati setiap sufi menutup kemungkinan munculnya sifat sombong dan rasa benci kepada orang lain. Bagi para sufi, hal ini merupakan sebuah persoalan penting. Seorang sufi yang berpendirian demikian rela untuk mati demi kelezatan cinta yang sudah ia rasakan. Al-H{alla> dieksekusi mati dengan tuduhan menyebar luaskan ajaran hulul dalam tasawuf. Ajaran itu diputuskan sesat oleh penguasa berdasarkan legitimasi para ahli fikih madzhab Zhahiri. Penentuan "sesat" atas pengalaman batin Al-Hallaj itu jelas bermuatan politis, sebagai akibat keberpihakan Al-Hallaj, sebagai sufi agung yang sudah tidak ada ruang untuk membenci rakyat kecil dan kelompok marjinal seperti Syi'ah, Qaramithah dan non Muslim.

Cinta adalah penghubung atau pengikat antara seorang sufi dengan Tuhannya. Jadi cinta adalah pengikat, penghubung, laluan, tangga naik menuju Allah. Cinta merupakan metode untuk menuju Allah. Cinta menjelaskan sekaligus mengarahkan para sufi untuk mencapai satu tujuan yaitu Tuhan. Cinta mistikal merupakan kecenderungan yang tumbuh dalam jiwa manusia terhadap sesuatu yang lebih tinggi dan lebih sempurna terhadap dirinya, baik keindahan, kebenaran maupun kebaikan yang dikandungnya. Cinta juga mendapatkan derivasinya dari al-Qur'an:

Dan Aku tidak menciptakan jin dan manusia melainkan supaya mereka mengabdikan kepada-Ku.²³

Di dalam ayat ini tersirat bahwa dalam jalan cinta terdapat pengabdian kepada Yang Dicintai. Selain itu para sufi juga menghubungkan pencapaian di jalan cinta dan memperoleh pengetahuan mendalam tentang Yang Hakiki. Ibnu Abbas misalnya menafsirkan kalimat "...supaya mereka mengabdikan kepada-Ku" dalam ayat di atas sebagai "Upaya mencapai pengetahuan Tuhan melalui jalan cinta."²⁴ Demikianlah, hidup para sufi di atas rajutan-rajutan cinta. Bagaimana mungkin para sufi bertindak kasar kepada makhluk-makhluk Tuhan yang lain jika ia dipenuhi rasa cinta? Dalam hal ini termasuk sikap lembut para sufi kepada para penganut agama yang berbeda, sekalipun dengan orang-orang musyrik (baca: menentang Tuhan).

Bagi para sufi, cinta pada hakikatnya adalah tujuan aktivitas seorang hamba. Dalam hal ini Maulana Shaykh Muhammad Nazhim Adil al-Qubrusi al-Haqqani menulis: "Cinta adalah indah bagi Tuhan dan hamba-Nya. Jika engkau melakukan apapun dengan cinta, itu akan diterima oleh Tuhan kamu, dan Dia akan membuatnya terasa manis untukmu. Jika engkau mencintai pekerjaanmu engkau akan lebih mudah melakukannya; jika tidak, itu hanya akan menjadi beban. Tuhan berkata: 'Aku tidak butuh sembahyangmu, Aku hanya mencari cinta yang dengannya engkau mempersembahkan sembahyangmu itu. Oh hamba Tuhan, wahai orang beriman, jangan engkau meremehkan hal ini. Jangan menjadi seperti budak budak yang mendayung di lambung kapal; jika engkau beribadah, lakukanlah dengan penuh cinta jangan merasa terpaksa, seolah olah seorang algojo berdiri di sampingmu dengan cambuk di tangannya! Allah tidak pernah menghargai penghambaan yang terpaksa semacam ini. Sekarang ini kita semua mencoba untuk melakukan semua ibadah tetapi melupakan untuk meminta cinta ilahiah, sehingga kita menjadi seperti robot, atau seperti orang melakukan senam.

Allah meminta kita untuk menggunakan tubuh kita dalam ibadah kepada-Nya dan melayani semua ciptaan-Nya melalui sedekah dan amal baik, tetapi apakah yang akan menjadi buah dari semua itu? Jika buahnya bukanlah "cinta", itu adalah buah yang pahit, dan itu akan di tolak! Jika ibadah kita menyebabkan cinta akan Tuhan tumbuh dalam hati kita, maka kita harus terus mempertahankan ibadah itu. Dan jika kita berada dalam bimbingan seorang guru spiritual, dan menemukan bahwa, melalui bimbingannya cinta kepada Tuhan tumbuh dalam hati kita, maka kita harus mengikuti guru itu lebih dekat lagi.²⁵

Bagi para sufi, cinta merupakan aspek yang sangat vital dalam berlari menuju Tuhan. Menurut Jalaluddin Rumi kematian terburuk adalah hidup

tanpa cinta. Untuk itu ia berusaha untuk membuka pintu bagi dunia yang tak kasat mata bagi para makhluk. Dalam sebuah syairnya, ia menulis: “*Betapa lama percakapan ini, figur-figur ini bicara metafora ini? Aku ingin membakar, membakar mendekati diri-Mu sendirian ke kobaran itu. Kobarkan api cinta dalam jiwa-Mu dan bakarlah semua pikiran dan segala konsep.*”²⁶

Para sufi berpendirian bahwa setiap umat manusia sedang berlari menuju Tuhan dengan beragam media. Keragaman media tersebut tidak harus menjadikan pemiliknya merasa lebih baik atau terbaik daripada lainnya. Keragaman media itu harus berfungsi sebagai pelengkap antara satu dengan lainnya. Ilustrasi tersebut bertitik tolak dari bawah (*bottom up*).

Lebih lanjut, Robert Frager memberi ilustrasi secara lebih tajam. Frager menulis:

“Para sufi yakin bahwa dalam setiap agama ada kebenaran fundamental dan bahwa esensi agama adalah sama. Meskipun para nabi dan pemuka masing-masing agama berbeda namun semua ibarat cahaya yang menerangi sebuah kamar. Mungkin saja cahaya itu berbeda-beda, namun arusnya berasal dari sumber yang satu, yaitu Tuhan. Di kamar dengan beragam cahaya, anda tidak akan dapat membedakannya. Semua cahaya itu sama, masing-masing cahaya mendapatkan energi dari satu sumber, meskipun ada di antaranya yang memberikan cahaya lebih terang. Kualitas cahaya itu sama dan begitu pula asal sumbernya”²⁷.

Hal senada juga ditekankan oleh Nurbakhs. Nurbakhs mengarahkan kita untuk meneladani pendirian kaum sufi yang tidak mempersoalkan bentuk lahiriah dari manusia. Dalam analisisnya, bahwa para sufi menganggap jalan untuk menuju Tuhan amat beragam. Keragaman itu berakhir pada “Yang Satu”. Dengan demikian kendatipun manusia berjalan dengan menggunakan beragam agama, terminalnya adalah Tuhan Yang Esa.²⁸

Para sufi tidak membuat persyaratan yang terlalu ketat bagi seseorang, mukmin atau kafir. Dengan demikian, persyaratan yang mereka lahirkan memungkinkan munculnya sebuah pengakuan keselamatan yang terdapat dalam agama lain. Jika seseorang sudah beriman kepada Tuhan dan Hari Akhirat, kemudian berbuat baik, maka orang yang bersangkutan dapat disebut sebagai seorang mu’min.²⁹

PENUTUP

Dari penjelasan di atas dapat dipahami bahwa toleransi beragama, saling mencintai dan menyayangi mendapatkan perhatian yang cukup besar

di kalangan para sufi. Dengan hidup berdasarkan cinta, di dalam hati para sufi tidak tersisa ruang sedikitpun untuk mengalirkan perasaan benci dan dendam kepada makhluk-makhluk Tuhan, utamanya manusia. Cinta kepada Tuhan membuat mata batin para sufi “tertutup” untuk melihat berbagai kelemahan orang lain. Dengan cinta itu, para sufi meletakkan hubungan antar manusia dalam sebuah arus besar menuju Tuhan. Cinta itu pula yang membawa mereka hidup dalam sebuah harmoni kemanusiaan yang erat, jauh dari konflik, terbuka, dan dialogis. Demikian uraian mengenai pluralisme agama dalam perspektif tasawuf.

Dari perjumpaannya dengan Tuhan, para sufi senantiasa menubar kasih dalam keganasan hidup dan menyalakan lilin dalam kegelapan nurani. Kepada para sufi kita perlu mengaji; bagaimana menghadirkan Tuhan dalam diri, dan bagaimana men-spiritualisasi Kitab Suci. Sebab, menghadirkan sifat-sifat Tuhan dalam diri menyebabkan seseorang bertindak dengan kasih dan sayang. Tak memandang orang lain sebagai ancaman dan musuh, melainkan sebagai hamba-hamba Tuhan yang perlu mendapat sentuhan kasih kita.

Ajaran yang humanistis dalam dunia tasawuf adalah cerminan ajaran Islam yang damai dan ramah bagi golongan kepercayaan apapun di dunia ini. Pandangan pluralis lewat ajaran tasawuf tidak hanya bisa mengayomi perbedaan tetapi juga sebagai alternative untuk mengangkat agama yang ada saat ini secara umum (tidak hanya Islam) pada porosnya sebagai pembawa kedamaian.[]

Catatan Akhir:

¹M. Amin Syukur, MA, *Tasawuf Bagi Masyarakat Modern*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2005), h. 67.

²Ibra>hi>m Basyu>ni>, *Nasy'ah at-Tas}awwuf al-Isla>mi>*, (Kairo: Da>r al-Ma'>arif, tth.), h.173.

³Lih.: Jala>l ad-Di>n Ru>mi>, *The Mathnawi of Jala>l al-Di>n Ru>mi>*, terj. Reynold A. Nicholson, (Londn: Luzac & Co. Ltd.), h. 1968.

⁴Pendapat Ru>mi> mengenai esensi dan hakikat pengetahuan dapat dibahas dari aspek-aspek lain. Apakah pengetahuan itu merupakan perkara-perkara eksternal dan H{aqi>qi>, yakni mencerminkan apa-apa yang ada di alam eksternal ataukah hanyalah merupakan hal-hal yang bersifat pikiran belaka dan kita itu diperkenalkan dengan apa-apa yang terdapat dalam pikiran seseorang (lih.: Media Zainul Bahri, *Satu Tuhan Banyak Agama: Pandangan Sufistik Ibn 'Arabi>, Ru>mi>, dan al-Ji>li>*, [Bandung: Mizan, 2011], khususnya Bab IV. Ru>mi>, h. 179-254).

⁵Ru>mi>, *The Mathnawi*, h. 251

⁶ Dikutip dari Media Zainul Bahri, *Satu Tuhan Banyak Agama*, h. 204.

⁷ Huston Smith, *Agama-agama Manusia*, (Jakarta: Yayasan Obor Indonesia, 1991), h. 102-103.

⁸ Mulla Shadra bukan hanya menempatkan topik tentang pengetahuan dalam ontologi, tetapi juga menjadikan pengetahuan sebagai salah satu kategori pertama dari wujud, dan dia menemukannya sebagai *philosophia prima*. Lihat Mulla Shadra, *Asfar*, Vol. 3, h. 278

⁹ Nurcholish Madjid, "Kata Pengantar" dalam Komaruddin Hidayat & Ahmad Gaus AF (ed), *Passing Over, Melintasi Batas Agama*, (Jakarta: Gramedia Pustaka Utama & Paramadina, 1998), h. xxxix).

¹⁰ Frithjof Schuon, *Memahami Islam*, (Bandung: Pustaka, 1992), h. 250.

¹¹ Huston Smith, *The World's Religion: Our Great Wisdom Tradition*, (New York: Harper Collins Publisher, 1991), h. 102-103.

¹² Seyyed Hossein Nasr, *Knowledge and the Sacred*, (New York: State University of New York, 1989), h. 91.

¹³ Hazrat Inayat Khan, *The Unity of Religious Ideals*, (London: Barrie dan Jenkins, 1980), h. 15.

¹⁴ A. Khudlori Sholeh, *Wacana Baru Filsafat Islam*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2004), hlm. 194-195

¹⁵ Media Zainul Bahri telah membahas konsep wahdat al-adya>n dengan fokus pada tiga tokoh sufi terkemuka, Ibn 'Arabi>, Ru>mi>, dan al-Ji>li>. Berdasarkan kajiannya ini, Bahri sampai pada suatu kesimpulan bahwa ketiga tokoh sufi tersebut bersepakat bahwa 'Yang Hakiki terkandung di dalam semua syariat, agama, dan keyakinan. Kaum beriman dalam agama apa pun patut belajar dari ketiga sufi untuk menjadi pluralis tanpa harus meninggalkan identitas dan otentisitas masing-masing pemeluk agama, namun tetap memiliki sikap kritis (Media Zainul Bahri, *Satu Tuhan Banyak Agama*, h. 411).

¹⁶ Fatimah Usman, *Wahdat al-Adyan, Dialog Pluralisme Agama* (Yogyakarta: LKIS, 2002), hlm. 12

¹⁷ Dikutip dari Kautsar Azhari Noer, *Ibn Arabi>: Wah}dat al-Wuju>d dalam Perdebatan*, (Jakarta: Paramadina, 1995), h. 74.

¹⁸ Lih.: Ninian Smart, *The Dimensions of the Sacred*, (Cambridge: Cambridge University Press, 1998).

¹⁹ Suatu ketika Rabi'ah al Adawiyah ditanya, "Apakah Anda membenci setan?" Ia menjawab, "Kecintaanku kepada Allah tidak menyisakan ruang sedikitpun untuk membenci makhluk Allah." Dalam sebuah sya'ir, al-Adawiyah mengungkapkan, "Kasihku, hanya Engkau yang kucinta. Pintu hatiku telah tertutup bagi selain-Mu. Walau jasad matakmu tak mampu melihat engkau. Namun mata hatiku memandang-Mu selalu." Lihat, Athiyah Khumaisy, *Rabi'ah al-'Adawiyah*, (Kairo: Maktab Mah}mu>diyah, 1330 H), h. 90.

²⁰Lih.: Muhammad Qorib, *Lentera Kasih Sayang: Membentang Ukhuwah Menggapai Jannah* (Jakarta, 2007), naskah tidak diterbitkan.

²¹Lih.: Fatimah Usman, *Wahdat al Adyan: Dialog Pluralisme Agama*, (Yogyakarta: LKiS, 2004).

²²Kabir Helminski, *The Knowing Heart: A Sufi Path of Transformation* (Boston & London: Sambala, 1999), h. 199.

²³QS. az-Zariya>t/51: 56.

²⁴Abdul Hadi W.M., “Jalan Cinta dalam Tasawuf; Uraian Lembah-Lembah Keruhanian dalam *Mantiq al Thayr Karya Attar*”, dalam *Manusia Modern Mendamba Allah; Renungan Tasawuf Positif* (Jakarta: IIMaN, 2002), h. 40-41.

²⁵<http://blog.boleh.com/zawiyah/15542>

²⁶Seyyed Hossein Nasr dan William C. Chittick, *Islam Intelektual; Teologi, Filsafat dan Makrifat* (Depok: Perenial Press, 2001), h. 168.

²⁷Robert Frager, *Heart, Self & Soul; The Sufi Psychology of Growth, Balance, and Harmony* (Wheaton, Illinois: Quest Books, Theosophical Publishing House, 1999), h. ix-x.

²⁸Javad Nurbakhsh, *Love: The Path of Unity*, (Oxford: Oneworld, 1999), h. 6.

²⁹Seyyed Hossein Nasr, *The Heart of Islam; Enduring Values of Humanity* (New York, NY: Harper San Fransisco, Harper Collins, 2002), h. 43.

DAFTAR PUSTAKA

- Bahri, Media Zainul, *Satu Tuhan Banyak Agama: Pandangan Sufistik Ibn 'Arabi>, Ru>mi>, dan al-Ji>li>*, (Bandung: Mizan, 2011).
- Basyu>ni>, Ibra>hi>m, *Nasy'ah at-Tas}awwuf al-Isla>mi>*, (Kairo: Da>r al-Ma'>arif, tth.).
- Frager, Frager, *Heart, Self & Soul: The Sufi Psychology of Growth, Balance, and Harmony*, (Wheaton, Illinois: Quest Books, Theosophical Publishing House, 1999).
- Hadi W.M., Abdul, “Jalan Cinta dalam Tasawuf; Uraian Lembah-Lembah Keruhanian dalam *Mantiq al Thayr Karya Attar*”, dalam *Manusia Modern Mendamba Allah; Renungan Tasawuf Positif* (Jakarta: IIMaN, 2002).

- Helminski, Kabir, *The Knowing Heart; A Sufi Path of Transformation* (Boston & London: Sambala, 1999).
- Jala>l ad-Di>n Ru>mi>, *The Mathnawi of Jala>l al-Di>n Ru>mi>*, terj. Reynold A. Nicholson, London: Luzac & Co. Ltd., 1968).
- Khan, Hazrat Inayat, *The Unity of Religious Ideals*, (London: Barrie dan Jenkins, 1980).
- Khumaisy, At}iyah, *Rabi'ah al-'Adawiyah*, (Kairo: Maktab Mah}mu>diyah, 1330 H).
- Madjid, Nurcholish, "Kata Pengantar" dalam Komaruddin Hidayat & Ahmad Gaus AF (ed), *Passing Over, Melintasi Batas Agama*, (Jakarta: Gramedia Pustaka Utama & Paramadina, 1998).
- Nasr, Seyyed Hossein, dan William C. Chittick, *Islam Intelektual: Teologi, Filsafat dan Makrifat*, (Depok: Perennial Press, 2001).
- Nasr, Seyyed Hossein, *Knowledge and the Sacred*, (New York: State University of New York, 1989).
- , *The Heart of Islam; Enduring Values of Humanity*, (New York: Harper San Fransisco, Harper Collins, 2002).
- Noer, Kautsar Azhari, *Ibn Arabi : Wahdat al-Wujud dalam Perdebatan*, (Jakarta: Paramadina, 1995).
- Nurbakhsh, Javad, *Love: The Path of Unity*, (Oxford: Oneworld, 1999).
- Qorib, Muhammad, *Lentera Kasih Sayang: Membentang Ukhuwah Menggapai Jannah* (Jakarta, 2007), buku belum diterbitkan.
- Schuon, Frithjof, *Memahami Islam*, (Bandung: Pustaka, 1992).
- Sholeh, A. Khudlori, *Wacana Baru Filsafat Islam*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2004).
- Smart, Ninian, *The Dimensions of the Sacred*, (Cambridge: Camribge University Press, 1998).
- Smith, Huston, *Agama-agama Manusia*, (Jakarta: Yayasan Obor Indonesia, 1991).
- Syukur, M. Amin, *Tasawuf Bagi Masyarakat Modern*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1996).
- Usman, Fathimah, *Wahdat al-Adyan, Dialog Pluralisme Agama* (Yogyakarta: LKiS, 2002).